

**HUBUNGAN ANTARA SELF CONCEPT DENGAN ACADEMIC
ADJUSTMENT PADA MAHASISWA TAHUN PERTAMA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk
Menyusun Skripsi dalam Program Studi S-1 Psikologi (S. Psi)



Oleh :

THAMIRA ANGGA PUTRI

NIM. J71216134

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2022

KEASLIAN PENELITIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “**Hubungan Antara *Self Concept* dengan *Academic Adjustment* Pada Mahasiswa Tahun Pertama**” merupakan karya asli yang diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Karya ini sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Surabaya, 3 Agustus 2022


Thamira Angga Putri

HALAMAN PERSETUJUAN

PROPOSAL SKRIPSI

**HUBUNGAN ANTARA SELF CONCEPT DENGAN ACADEMIC
ADJUSTMENT PADA MAHASISWA DI SURABAYA**

Oleh :

THAMIRA ANGGA PUTRI

NIM. J71216134

Telah disetujui untuk diajukan pada Sidang Seminar Proposal Skripsi

Surabaya, 25 Mei 2021

Dosen Pembimbing



Dr. Suryani, S. Ag., S Ps., M. Si

NIP. 197708122005012004

**HALAMAN PENGESAHAN
SKRIPSI**

**HUBUNGAN ANTARA *SELF CONCEPT* DENGAN *ACADEMIC
ADJUSTMENT* PADA MAHASISWA TAHUN PERTAMA**

Yang Disusun Oleh

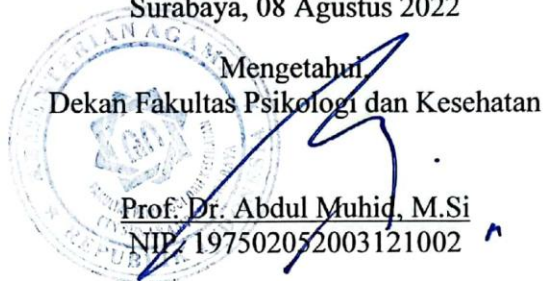
Thamira Angga Putri

J71216134

Telah dipertahankan didepan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 08 Agustus 2022

Mengetahui
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan



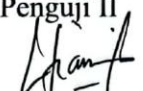
Prof. Dr. Abdul Muhid, M.Si
NIP. 197502052003121002

Susunan Tim Penguji
Penguji I




Dr. Suryani, S.Ag., S.Psi., M.Si
NIP. 197708122005012004

Penguji II




Dr. Lufiana Harnary Utami, S.Pd., M.Si
NIP. 97602272009122001

Penguji III



Syafruddin Faisal Thohir, M.Psi., Psikolog
NIP. 198505092020121008

Penguji IV



Funsu Andiarna, M.Kes
NIP. 198710142014032002



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : THAMIRA ANGGA PUTRI
NIM : J71216134
Fakultas/Jurusan : PSIKOLOGI DAN KESEHATAN / PSIKOLOGI
E-mail address : tamirangga@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

HUBUNGAN ANTARA SELF CONCEPT DENGAN ACADEMIC ADJUSTMENT PADA

MAHASISWA TAHUN PERTAMA

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 31 Oktober 2022
Penulis

(THAMIRA ANGGA PUTRI)

nama terang dan tanda tangan

ABSTRACT

Academic adjustment is the ability of an individual to adjust to lectures and achieve a level of satisfaction in their academics. Self-concept is a person's self-perception of their ability and intelligence to make friends that will generally predict their academic adjustment. Having a strong and positive self-concept allows a person to assess the strengths, weaknesses, and potentials possessed so that he can estimate which parts of his life need to be improved in order to adapt them to the environment. The purpose of this study was to see the relationship between self-concept and academic adjustment in first-year students. The subjects of this study were 400 people who had the criteria of new students from both public and private universities. The sampling method of this research uses purposive sampling techniques. Data analysis in this study used Pearson Product Moment correlation. The results showed that there was a significant relationship between self-concept and academic adjustment in first-year students.

Keywords :

Academic adjustment, Self concept, Undergraduate student



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

ABSTRAK

Academic adjustment adalah kemampuan individu untuk menyesuaikan diri dengan perkuliahan dan mencapai tingkat kepuasan dalam akademisnya. *Self concept* adalah persepsi diri seseorang terhadap kemampuan dan intelektual mereka untuk berteman pada umumnya akan memprediksi penyesuaian akademiknya. Memiliki konsep diri yang kuat dan positif memungkinkan seseorang untuk menilai kekuatan, kelemahan serta potensi yang dimiliki sehingga dapat memperkirakan bagian mana dari kehidupannya yang perlu di perbaiki agar dapat menyesuaikannya dengan lingkungan. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat hubungan antara *self concept* dengan *academic adjustment* pada mahasiswa tahun pertama. Subjek penelitian ini berjumlah 400 orang yang memiliki kriteria mahasiswa baru baik dari perguruan tinggi negeri maupun swasta. Pengambilan sampling menggunakan teknik *purposive sampling*. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan korelasi Pearson Product Moment. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *self concept* dengan *academic adjustment* pada mahasiswa tahun pertama.

Kata kunci :

Academic adjustment, Self concept, Mahasiswa baru



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR ISI

KEASLIAN PENELITIAN	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	Error! Bookmark not defined.
PERSEMBAHAN	iii
KATA PENGANTAR	v
<i>ABSTRACT</i>	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Keaslian Penelitian	7
D. Tujuan Penelitian	11
E. Manfaat Penelitian	11
BAB II.....	12
KAJIAN PUSTAKA.....	12
A. <i>Academic Adjustment</i>	12
1. Pengertian <i>academic adjustment</i>	12
a. Aspek – aspek <i>academic adjustment</i>	13
b. Faktor – faktor <i>academic adjustment</i>	17
B. <i>Self Concept</i>	22
1. Pengertian <i>Self Concept</i>	22
C. Kerangka Teoritik	25
D. Hipotesis	29
BAB III.....	30
METODE PENELITIAN.....	30
A. Identifikasi Variabel	30

1. Definsi Operasional	30
2. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling	31
3. Instrumen Penelitian	34
4. Analisis Data.....	38
BAB IV	40
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	40
A. Hasil Penelitian.....	40
1. Persiapan dan Pelaksanaan Penilitian	40
B. Hasil Uji.....	50
C. Pembahasan	53
BAB V.....	60
PENUTUP.....	60
A. Kesimpulan.....	60
B. Saran	61
DAFTAR PUSTAKA	62
LAMPIRAN.....	68

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Kategori Jawaban Skala Likert	34
Tabel 3.2 <i>Blueprint</i> Skala <i>Self Concept</i>	35
Tabel 3.3 <i>Blueprint</i> Skala <i>Academic Adjustment</i>	35
Tabel 4.1 Hasil Uji Normalitas	41
Tabel 4.2 Hasil Uji Linearitas	42
Tabel 4.3 <i>Descriptive Statistics</i>	42
Tabel 4.4 <i>Correlations</i>	43
Table 4.5 <i>Variable Entered / Removed</i>	43
Tabel 4.6 <i>Model Summary</i>	44
Tabel 4.7 ANOVA	44
Tabel 4.8 <i>Coefficients</i>	44

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Hubungan Antara *Self Concept* Dengan *Academic Adjustment* 29



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Alat Ukur Penelitian	60
Lampiran 2 Hasil <i>Expert Judgement</i>	71
Lampiran 3 Hasil Uji Validasi	87



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penyesuaian akademik menjadi hal yang penting bagi mahasiswa. Dalam proses individu memenuhi harapan dan kerangka nilainya, seseorang membutuhkan penyesuaian yang cukup. Pengalaman akademis seseorang di tingkat universitas berbeda dalam banyak hal dari apa yang dimiliki seseorang ketika berada di sekolah menengah. Santrock (2011) berpendapat bahwa Proses transisi dari SMA menuju Perguruan Tinggi adalah masa transisi yang lebih kompleks, dimana hal tersebut seringkali menimbulkan perubahan dan stress. Gunarsa & Gunarsa (2000) menyebutkan bahwa salah satu penyebab kesulitan yang dialami mahasiswa adalah adanya perbedaan sifat Pendidikan pada SMA dan Perguruan Tinggi. Perbedaan tersebut diantaranya terdapat pada kurikulum, pemilihan bidang studi, aturan dan disiplin serta hubungan antara dosen dengan mahasiswa. Dalam hal ini, mahasiswa harus memenuhi tuntutan akademik yang semakin meningkat di setiap semesternya. Jika dalam penyesuaian diri terhadap tuntutan tersebut gagal, maka mahasiswa akan cenderung menarik diri (Ardani, 2014).

Menurut Blyth & Simmons (1983) ketidakbahagiaan akibat transisi yang kemudian menimbulkan stress tersebut berlangsung pada masa dimana banyak perubahan pada individu yaitu psikologis, fisik dan social.

Santrock (2002) mengatakan pada usia 18 – 22 tahun merupakan tahapan perkembangan remaja yang ditandai dengan masa transisi dari remaja akhir menuju dewasa awal. Pada usia tersebut, individu memasuki bangku perkuliahan sebagai salah satu jalur yang penting menuju kedewasaan. Saat seseorang kembali ke sekolah untuk pertama kalinya, mereka akan dihadapkan pada banyak perubahan. Perubahan tersebut dalam bentuk lingkungan akademis, pengaturan tempat tinggal serta jaringan pertemanan mereka, sembari beradaptasi dengan tanggungjawab dan kemandirian yang lebih besar dalam akademis dan kehidupan pribadi. Gall, Evans, dan Bellerose (2002) menjelaskan bahwa beberapa individu berhasil melakukan transisi tersebut ke universitas. Hal ini juga sependapat dengan Sennett, Finchilescu, Gibson, dan Strauss (2003) yang mengatakan bahwa transisi tersebut merupakan pengalaman yang menarik bagi beberapa mahasiswa sementara menurut Wintre dan Yaffe (2000) menjelaskan bahwa transisi tersebut dapat membuat frustrasi dan membebani banyak mahasiswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Rice, Lever, & Porter (2006) menunjukkan hasil bahwa mahasiswa yang meninggalkan perkuliahan tanpa melanjutkan studi tersebut adalah mereka yang penyesuaian akademisnya tidak terpenuhi. Hal ini disebabkan karena stress yang dialami mahasiswa akibat tidak dapat terpenuhinya tuntutan akademis. Demikian pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Wankowsaki (1989) menjelaskan bahwa lebih dari 60 persen mahasiswa pada tahun pertama

memilih untuk meninggalkan perkuliahan tanpa menyelesaikannya dan mayoritas dari mahasiswa tersebut meninggalkan perkuliahan dalam kurun waktu satu sampai dua tahun. Kemampuan penyesuaian diri pada situasi belajar mempengaruhi pada prestasi akademik. Hasil penelitian lain yang dilakukan pada mahasiswa baru fakultas kedokteran Hang Tuah Surabaya menyebutkan bahwa mahasiswa yang penyesuaian akademiknya baik, maka kecenderungan stressnya akan rendah namun sebaliknya apabila mahasiswa memiliki penyesuaian akademiknya buruk, kecenderungan stressnya akan tinggi (Christyanti dkk, 2010).

Proses seseorang memenuhi harapan dan prestasi membutuhkan kemampuan penyesuaian yang cukup. Di tingkat universitas, individu diharapkan dapat menguasai dan menyelesaikan banyak tugas seperti belajar untuk ujian, membuat makalah dan tugas, membaca berbagai buku dan referensi sampai membuat catatan kuliah (Chong, Elias, Mahyuddin & Uli, 2004). Menurut penelitian yang dari Oetomo, Yuwanto Dan Rahayu (2017) yang diakses pada <http://ubaya.ac.id> menjelaskan bahwa salah satu faktor penghambat penyesuaian mahasiswa baru adalah adanya faktor kecemasan akademik terkait keberhasilan dalam menempuh pendidikan khususnya kegiatan akademik. Kegiatan akademik sering kali dianggap sebagai beban sehingga memunculkan ketidakmampuan pada mahasiswa ketika menjalaninya. Mahasiswa yang mampu menyesuaikan diri menunjukkan perilaku anutuasias untuk mendapatkan dukungan social, mengatur waktu belajar, dan melihat aktivitas lainnya sebagai sesuatu hal

yang memiliki relevansi dalam penyesuaian dirinya (Asma Watulhusna, 2008).

Fabian (2000) menjelaskan bahwa mahasiswa menunjukkan berbagai pola penyesuaian terkait dengan pengendalian diri, kerjasama dan memulai interkasi. Hampir setiap mahasiswa akan menghadapi pengalaman atau bahkan hambatan yang menantang di lingkungan baru salah satunya penyesuaian pada akademisnya. Sax, Gilmartin, Keup, DiCrisi dan Bryant (2000) mendefinisikan *academic adjustment* sebagai pemahaman yang berhasil tentang akademis, pengembangan keterampilan belajar yang efektif, penyesuaian tuntutan akademis perguruan tinggi serta perasaan tidak terintimidasi oleh dosen. Sedangkan Abdullah, Elias, Mahyuddin dan Ulin (2009) menggambarkan *academic adjustment* sebagai seberapa baik mahasiswa dapat menghadapi tuntutan akademik. Oleh karena itu, mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan perkuliahan tidak akan berprestasi baik dalam akademisnya.

Academic adjustment dapat dipandang sebagai hubungan informal dan formal individu di lingkungan Pendidikan. *Academic adjustment* juga dipandang sebagai upaya individu untuk menetapkan tujuan akademis, menyelesaikan persyaratan akademis serta efektivitas upaya mereka untuk memenuhi tuntutan akademis. Dalam beberapa tahun terakhir, peningkatan kesadaran oleh para pendidik bahwa variabel selain kemampuan akademis dapat mempengaruhi penyesuaian individu di lingkungan akademik.

Schneiders (1964) mengelompokkan penyesuaian akademik menjadi lima faktor yaitu kondisi fisik, keadaan psikologis, perkembangan dan kematangan individu (dalam segi intelektual, moral, sosial dan emosional yang mempengaruhi bagaimana penyesuaian seseorang), kondisi lingkungan, serta agama dan budaya. Santrock (2006) berpendapat bahwa individu akan cenderung bereaksi berbeda ketika dihadapkan pada situasi yang berbeda dari biasanya karena perilaku, pemikiran dan emosi yang khas menandai bagaimana cara seseorang untuk beradaptasi di dunia ini. Oleh karena itu, penyesuaian akademik pada individu merupakan fungsi dari beberapa variabel seperti konsep diri individu. Menurut penelitian Holmbeck dan Wandrei (1993) menjelaskan bahwa konsep diri yang positif, pemahaman yang baik tentang diri, kemampuan dan konsep diri dapat menyeimbangkan masalah di lingkungan akan memungkinkan individu mencapai penyesuaian akademik yang baik. Temuan ini juga didukung oleh Ayeni dan Adeniyi (2016) yang menjelaskan bahwa konsep diri yang positif dapat mempengaruhi penyesuaian akademik.

Self concept menurut Nwankwo (2010) lebih dari apa yang seseorang rasakan tentang diri sendiri, melainkan lebih tentang pengetahuan seseorang tentang diri sendiri. *Self concept* dipandang sebagai pemahaman yang dimiliki individu tentang dirinya atau sesuatu yang individu yakini tentang dirinya. Pendapat ini juga dikemukakan oleh Weiten dan Lloyd (2003) yang melihat *self concept* diri sebagai suatu kumpulan keyakinan tentang sifat seseorang, kualitas yang unik dan

perilaku yang khas. Hal ini mengenai apa yang seseorang ketahui tentang kehidupan dari apa yang mereka pelajari. Cara seseorang memandang dirinya akan membantu seseorang dalam membentuk pola perilakunya. Gambaran yang dibentuk seseorang tentang dirinya akan menggambarkan bagaimana kesejahteraan mental dan hal ini pada akhirnya akan memberikan pemahaman menyeluruh tentang dirinya sendiri. Memiliki *self concept* yang kuat dan positif memungkinkan seseorang untuk menilai kekuatan dan kelemahan dirinya dan hal ini juga dapat memungkinkan seseorang untuk dapat menghitung bagian mana dari kehidupannya yang perlu atau ingin di perbaiki.

Menurut temuan Ybrandt (2008) terdapat hubungan yang erat antara konsep diri dengan kesehatan psikologis remaja. Ybrandt (2008) mengemukakan konsep diri yang positif menjauhkan remaja dari kesulitan berperilaku. Ybrandt (2008) juga mengatakan bahwa konsep diri merupakan factor utama dalam hubungan social, hubungan teman sebaya dengan peristiwa kehidupan. Para peneliti memiliki pandangan yang kuat tentang pemahaman diri, kemampuan, konsep diri mampu menyeimbangkan masalah-masalah yang ada di lingkungan akan memungkinkan seseorang mencapai penyesuaian akademik yang baik bahkan kemampuan dalam menghadapi factor-faktor yang paling mengganggu di lingkungan perkuliahan. Holmeck dan Wandrei (1993) menemukan bahwa mempersepsikan diri mereka sendiri akan memudahkan mereka beradaptasi terhadap perubahan dan kemampuan

menyesuaikan keterampilan social akademis mereka dengan situasi yang baru terkait penyesuaian akademik. Nasir dan Lin (2012) juga meyakini bahwa individu dengan konsep diri positif memiliki emosional dan kecocokan sosial yang lebih tinggi sehingga memiliki potensi untuk dapat berkembang lebih baik.

Berdasarkan paparan diatas, fenomena *academic adjustment* sampai saat ini masih menjadi topic yang menarik untuk diteliti karena tidak banyak studi terhadap permasalahan *academic adjustment* pada mahasiswa tahun pertama yang memiliki tingkat penyesuaian dan transisi yang cukup besar . *self concept* menjadi sangat penting karena menjadi salah satu faktor penunjang keberhasilan individu dalam penyesuaian akademik. Penelitian tentang *academic adjustment* cukup banyak di Indonesia, namun untuk korelasinya dengan *self concept* masih jarang diteliti serta cakupan subjeknya hanya berfokus pada satu instansi saja. Penelitian ini akan melihat apakah terdapat hubungan antara *self concept* dengan *academic adjustment* pada mahasiswa tahun pertama.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan oleh peneliti, maka peneliti ingin melihat adakah hubungan antara *self concept* dengan *academic adjustment* pada mahasiswa di Surabaya.

C. Keaslian Penelitian

Penelitian mengenai *social anxiety* dengan *academic adjusment* yang dilakukan oleh Arjangi dan Kusumaningsih (2016) menunjukkan

bahwa ketakutan pada evaluasi negative dan kesulitan adalah predictor dari permasalahan *academic adjustment*. *Social anxiety* mempunyai efek negative dari *academic adjustment*. Hal ini bermaksud bahwa jika murid mengkhawatirkan evaluasi dari orang lain dan merasa tidak nyaman dalam situasi serta pertemuan orang baru, akan mempunyai permasalahan dalam *academic adjustment*.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Fitri dan Kustanti (2018) tentang hubungan antara efikasi diri akademik dengan penyesuaian diri akademik menunjukkan hubungan yang positif pada koefisien korelasi bahwa semakin tinggi efikasi diri akademik maka semakin tinggi penyesuaian diri akademik pada mahasiswa rantau dari Indonesia bagian Timur di Semarang. Penelitian selanjutnya oleh Tseng (2004) menunjukkan bahwa orang Amerika Asia Pasifik lebih mementingkan saling ketergantungan keluarga dari pada orang Amerika Eropa. Studi ini membedakan antara sikap dan perilaku saling ketergantungan keluarga dan menemukan bahwa mereka memiliki pengaruh yang berlawanan pada penyesuaian akademik. Sikap kewajiban keluarga berkontribusi pada motivasi akademis yang lebih besar di kalangan pemuda dari imigran dibandingkan dengan keluarga yang lahir di AS, tetapi tuntutan perilaku yang lebih besar mengurangi prestasi.

Alfisyahrina dan Wahyudi (2018) juga menemukan bahwa terdapat hubungan positif antara kualitas persahabatan dengan penyesuaian akademik. Artinya semakin tinggi kualitas persahabatan, semakin tinggi

pula penyesuaian akademik. Penelitian lain tentang *academic adjustment* dilakukan oleh Nathania (2018) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dengan derajat yang moderat dan signifikan antara *optimism* dengan *academic adjustment* pada Mahasiswa Semester Tiga Fakultas Psikologi. Semakin kuat *optimism*, maka semakin baik *academic adjustment* mahasiswa.

Menurut Sopiyan (2011) dalam penelitiannya tentang pengaruh *self efficacy* terhadap penyesuaian akademik menunjukkan hasil pengujian hipotesis bahwa *self efficacy* memberikan peran yang signifikan terhadap penyesuaian akademik. Penelitian lainnya dilakukan oleh Cazan (2012) dengan variabel yang berbeda menunjukkan hasil bahwa regulasi diri secara keseluruhan sangat terkait dengan penyesuaian akademik. Strategi kognitif dan metakognitif juga sangat terkait dengan prestasi akademik. Teknik regresi hirarkis menekankan bahwa strategi pembelajaran mandiri, akademik mandiri kemandirian, dan kecemasan ujian adalah predictor penyesuaian akademik, predictor terkuat adalah strategi regulasi diri metakognitif.

Fuligni dkk (2005) menghasilkan bahwa Asosiasi identifikasi etnis remaja dengan sikap dan prestasi akademik mereka diperiksa di antara sampel 589 siswa kelas sembilan dari latar belakang Meksiko, Cina, dan Eropa. Remaja dari semua latar belakang memilih berbagai label etnis untuk menggambarkan diri mereka sendiri, dengan label etnis dari Meksiko, Cina, dan imigran yang memasukkan lebih banyak latar belakang

kebangsaan dan budaya keluarga mereka kedalam label etnis yang mereka pilih. Namun demikian, kekuatan identifikasi etnis remaja lebih relevan dengan penyesuaian akademis mereka dari pada label spesifik yang mereka pilih, dan yang terpenting adalah motivasi ekstra yang diperlukan bagi siswa etnis minoritas untuk mencapai tingkat keberhasilan akademis yang sama dengan orang Amerika Eropa.

Penelitian selanjutnya oleh McGill dkk (2012) dalam penelitiannya melakukan studi longitudinal untuk memeriksa hubungan antara persepsi pemuda kulit hitam dan latin tentang opini public terhadap kelompok ras / etnis mereka (yaitu, perhatian publik) dan perubahan dalam hasil penyesuaian akademik di sekolah menengah. McGill menemukan bahwa *parenting* memoderasi hubungan antara perhatian publik dan lintasan penyesuaian akademik. Secara khusus, untuk remaja yang melaporkan sosialisasi ras / etnis yang tinggi, keterlibatan akademis orang tua yang rendah, serta penghargaan publik yang lebih rendah memprediksi penyesuaian akademis yang lebih rendah.

Penelitian yang dilakukan Mudhovozi (2012) Studi ini menyelidiki pengalaman sosial dan akademik siswa tahun pertama di universitas di Zimbabwe. Wawancara semi terstruktur dilakukan dengan masing-masing responden. Analisis isi tanggapan menunjukkan bahwa siswa tahun pertama mengalami berbagai masalah penyesuaian sosial dan akademik. Para siswa terlalu mengandalkan jaringan sosial dan keyakinan efektif untuk mengatasi tantangan. Para siswa perlu dihadapkan pada berbagai hal

mengatasi sumber daya untuk memungkinkan mereka menyesuaikan diri dengan cepat dan lancar kedalam kehidupan baru di universitas.

Berdasarkan kajian diatas maka peneliti melakukan penelitian yang berbeda dari kajian riset sebelumnya dengan meneliti variable x yang berbeda. Variable x tersebut adalah *self concept* dimana *self concept* merupakan salah satu factor dari *academic adjustment*. Lebih detail, penelitian ini dilakukan dengan tempat dan subjek penelitian yang berbeda.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *self concept* dengan *academic adjustment* pada mahasiswa tahun pertama.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi untuk menambah kajian teoritik dalam bidang psikologi pendidikan, khususnya kajian tentang *academic adjustment* pada mahasiswa tahun pertama

2. Manfaat praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai informasi dalam proses penyesuaian diri di lingkungan perkuliahan agar dapat mencapai akademik yang lebih baik.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk mempunyai pemahaman konsep diri yang lebih baik dan menerapkannya dalam kehidupan

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. *Academic Adjustment*

1. Pengertian *academic adjustment*

Chaplin (1995) mendefinisikan penyesuaian (*adjustment*) sebagai sebuah usaha yang dilakukan individu untuk mengatasi hambatan dalam memenuhi kebutuhan serta usaha untuk menjalin hubungan yang harmonis di lingkungan sosial sehingga individu dapat bertahan dalam lingkungannya. Hal ini juga di dukung oleh pendapat yang dikemukakan oleh Semiun (2005) yang mendefinisikan penyesuaian (*adjustment*) sebagai sebuah proses dengan memahami, mengerti dan berusaha baik dari segi mental maupun perilaku individu untuk mengatasi kebutuhan, ketegangan, dan konflik sehingga menghasilkan kesesuaian antara tuntutan yang berasal dari dalam diri individu dengan lingkungannya.

Baker dan Siryk (1984) membagi college adjustment menjadi empat dimensi yaitu *social adjustment*, *personal-emotional adjustment*, *academic adjustment* dan *attachment* dimana ke empat dimensi tersebut mencakup tingkat penyesuaian pribadi dalam permasalahan permasalahan yang ada di kehidupan perkuliahan. *Academic adjustment* merupakan penyesuaian yang berkaitan dengan kemampuan seseorang atau proses untuk memenuhi tuntutan serta persyaratan akademik. Baker dan Siryk (1984) juga mengatakan bahwa

academic adjustment adalah seberapa baik individu dalam mengatasi tuntutan akademik yang meliputi motivasi individu tersebut untuk memenuhi persyaratan akademik, upaya akademik, tugas akademik serta kepuasan dengan lingkungan akademik. Hal ini juga relevan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Grasha dan Krischenbaum (1980) bahwa *academic adjustment* ialah usaha individu dalam mencocokkan kemampuannya dengan tuntutan akademik. Allen (dalam Panduwiyanti, 2016) juga mendefinisikan *academic adjustment* sebagai kemampuan mahasiswa dalam mengatasi permasalahan dan tuntutan yang ada di perkuliahan dengan menggunakan kemampuan serta pengalamannya agar dapat menyesuaikan perilaku, pikiran dan perasaannya dengan orang lain.

Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *academic adjustment* adalah sebuah upaya individu untuk menyesuaikan apa yang ada dalam dirinya dengan lingkungan akademiknya untuk memenuhi kebutuhan serta tuntutan yang meliputi persyaratan akademik, tugas akademik, upaya akademik dan kepuasaannya dengan lingkungan akademik.

a. Aspek – aspek academic adjustment

Menurut Schneiders (1964) aspek dari *academic adjustment* terbagi menjadi enam bentuk yaitu :

1) *Successful Performance*

Successful performance ialah bagaimana individu memandang perolehan hasil dalam memenuhi tuntutan akademik. Keberhasilan terhadap nilai akademik yang memuaskan berbeda antara individu satu dengan individu lainnya. Memuaskan atau tidaknya suatu nilai akademik bergantung pada bagaimana individu memandang hal tersebut. Apabila individu merasa nilainya memuaskan dan nilai tersebut mencapai tuntutan akademik maka dapat disimpulkan individu tersebut merasa memiliki *successful performance* yang kuat, namun jika individu merasa nilai yang didapatkan kurang memuaskan meskipun nilai sudah memenuhi tuntutan akademik, maka dapat disimpulkan bahwa *successful performance* individu tidak kuat.

2) *Achievement of Academic Goals*

Sebuah pencapaian individu dalam bidang akademik berupa keberhasilan dalam menguasai materi, mematangkan kesiapan berkarir dan bekerja, serta mengintegrasikan berbagai lingkup ilmu pengetahuan. Semakin banyak pencapaian yang diperoleh maka semakin kuat *achievement of academic goals* yang dimiliki individu tersebut.

3) *Intellectual Development*

Intellectual development merupakan sejauh mana individu menggunakan teori, aturan serta fakta dengan efisien dan menguntungkan untuk digunakan sebagai pemecahan masalah personal. Individu yang mampu menerapkan ilmu pengetahuan yang mereka miliki untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi memiliki *intellectual development* yang kuat, sebaliknya jika individu tidak mampu menerapkannya *intellectual development* tidak kuat.

4) *Adequate Efforts*

Sebuah upaya yang dilakukan individu untuk memiliki nilai yang sesuai atau bahkan melebihi tuntutan akademik dengan mengupayakan seluruh kapasitas yang dimiliki.

5) *Acquisition of Worth While Knowledge*

Seberapa besar individu memperoleh ilmu pengetahuan sehingga ilmu tersebut dapat dikerahkan untuk mencapai usahanya dengan tepat dan sesuai dengan ilmu yang dipelajarinya

6) *Satisfaction of Needs, Desire, and Interests*

Keberhasilan individu untuk memenuhi kebutuhan akan prestasi, penerimaan social, pengakuan status melalui

keseriusan dan keberhasilan dalam penguapayaan pencapaian akademik. Hal ini dikatakan kuat jika individu memiliki minat dan ketertarikan dalam bidang studi yang dipelajari serta terpenuhinya keingintahuan individu sehingga individu termotivasi untuk mengupayakan pencapaian target dalam akademiknya.

Aspek dari Schneiders (1964) telah digunakan dalam beberapa penelitian seperti penelitian yang dilakukan oleh Nathania dkk (2018), Alfisyahrina & Wahyudi (2015), dan Mustikawaty (2009).

Aspek lain yang dikemukakan oleh Baker & Siryk (1984) terbagi menjadi empat, yaitu :

1) *Motivation* (Motivasi)

Hal ini berkaitan dengan motivasi individu akan keberadaanya di perguruan tinggi dengan tujuan pendidikan. Seperti tujuan, alasan serta impian selama menjalani perkuliahan.

2) *Performance* (Kinerja)

Bentuk upaya-upaya individu demi tercapainya keberhasilan. Hal ini berkaitan dengan prestasi dan pengerjaan tugas akademik yang diberikan.

3) *Academic environtment* (Lingkungan akademik)

Academic environment merupakan lingkungan universitas dimana menyangkut kepuasan dalam kualitas

serta fasilitas yang diberikan oleh kampus kepada mahasiswa.

4) *Application* (Aplikasi)

Aplikasi merupakan hasil nyata dari motivasi atau inisiatif yang digunakan mahasiswa demi mencapai tujuan akademik yang baik.

Aspek dari Baker dan Siryk (1984) juga digunakan dalam beberapa penelitian seperti penelitian yang dilakukan oleh Suyaningsih (2020), Arjanggi & Kusumaningsih (2015), dan Novrizal (2018).

b. Faktor – faktor *academic adjustment*

Menurut Friedlander et al (2007) faktor-faktor yang mempengaruhi *academic adjustment* adalah sebagai berikut :

1) *Social Support*

Mahasiswa yang mendapatkan dukungan social akan lebih mudah penyesuaian akademiknya dan kurang merasa tertekan dibandingkan mereka yang tidak mendapatkan dukungan sosial. Dukungan sosial ini dapat berupa dukungan dari keluarga maupun dukungan dari teman. Menurut Surya (2012) keluarga adalah salah satu kelompok sosial kecil yang dapat mempengaruhi interaksi sosial dari individu yang kemudian kemampuan berinteraksi tersebut akan dikembangkan dalam masyarakat. Hal ini juga di

dukung oleh pendapat dari Epstein, Bishop, dan Levin (1980) mengenai fungsi keluarga yaitu untuk mengembangkan anggota keluarga dalam hal sosial, biologis dan psikologis. Dukungan kasih sayang dan dorongan dari anggota keluarga berpengaruh pada penyesuaian akademik mahasiswa.

2) *Self Efficacy*

Menurut Azar & Reshadatjoo (2014) *self efficacy* mempunyai peran yang besar dalam pencapaian tujuan termasuk tujuan akademik. *Self efficacy* yang tinggi akan kemampuan dirinya untuk dapat mengatasi situasi serta berusaha keras akan berdampak pada pencapaian prestasi akademik yang tinggi pula.

3) Stress

Mahasiswa cenderung memiliki kekhawatiran terhadap kegagalan di tahun pertama perkuliahan yang menyebabkan stress. Stress tersebut akan mempengaruhi individu baik secara kesehatan maupun secara psikologis. Menurut Rusdi (2015) stress adalah bentuk reaksi yang diharapkan tidak muncul akibat tingginya tingkat tuntutan di lingkungan perkuliahan yang menimbulkan adanya ketidakseimbangan atau gangguan antara tuntutan dengan kemampuan yang dimiliki oleh individu. Lazarus (dalam Christyanti,

Mustami'ah & Sulistiani, 2010) berpendapat bahwa stress merupakan interaksi individu dengan lingkungan yang dianggap seseorang sebagai beban yang melebihi kemampuannya bahkan dianggap sebagai ancaman bagi kesejahteraan seseorang. Stress yang terjadi pada mahasiswa biasanya terjadi karena banyaknya tuntutan akademik yang di terima mahasiswa.

4) *Self Esteem*

Self esteem yang tinggi secara umum penting bagi perkembangan remaja. Hal ini berhubungan dengan bagaimana baik atau tidaknya penyesuaian sosial seseorang. Mahasiswa yang mempunyai *self esteem* rendah dalam proses akademiknya akan cenderung mengalami kesulitan dalam penyesuaiannya karena rendahnya *self esteem* yang menyebabkan tidak berani untuk bertanya kepada dosen.

5) *Self Concept*

Menurut Boutler (2002) mengatakan bahwa penyesuaian akademik remaja memiliki keterkaitan yang kuat dengan *self concept* akademisnya serta penerimaan kemampuan diri. Pendapat lain juga dikemukakan oleh Holmbeck dan Wandrei (1993) yang mengatakan bahwa konsep diri, pemahaman baik tentang diri, kemampuan, dan mampu menyeimbangkan masalah dilingkungan akan

memungkinkan individu mencapai penyesuaian akademik yang baik. Pendapat tersebut menguatkan temuan dari Awan dkk (2011) dan Azizi dkk (2005) menjelaskan bahwa individu yang memiliki konsep diri positif akan menyesuaikan diri dengan baik pada pengalaman universitas yang baru.

6) *Self Regulation*

Kemampuan individu mengatur diri merupakan manifestasi dari kebebasan untuk memilih apa yang ingin dilakukan sebagai bentuk keberhasilan dalam penyesuaian akademik (Cazan,2011)

7) *Interaction with Faculty*

Menurut Cohorn (dalam Boutler, 2002) Interaksi dengan fakultas ataupun dengan staf pengajar memiliki pengaruh dalam penyesuaian akademik mahasiswa. Kualitas dan frekuensi mahasiswa berinteraksi atau berdiskusi diluar kelas secara signifikan memiliki hubungan dengan pencapaian akademik. Kontak informal mahasiswa dengan staf pengajar juga memiliki kaitan dengan ketekunan ketika di lingkungan perkuliahan.

Menurut Mudhovozi (2012) faktor-faktor yang mempengaruhi *academic adjustment* adalah sebagai berikut :

- 1) Azar dan Reshadatjoo (2014) menemukan bahwa *self efficacy* mempengaruhi *academic adjustment*. *Self efficacy* memiliki peran besar dalam mencapai tujuan yang telah direncanakan dan bagaimana individu memenuhinya.
- 2) *Self esteem*. Sikap yang ditunjukkan secara individual baik positif maupun negative terhadap dirinya sebagai suatu totalitas akan mempengaruhi penyesuaian akademik. Mahasiswa yang mempunyai kepercayaan diri yang rendah dalam akademiknya cenderung tidak akan berani bertanya kepada dosen sehingga akan mengalami kesulitan dalam penyesuaian akademiknya.
- 3) Dukungan sosial mempengaruhi penyesuaian akademik tetapi dukungan dari teman sebaya yang paling memiliki pengaruh terhadap penyesuaian akademik. Hal ini karena hubungan yang dibangun mahasiswa dengan teman sebaya lebih penting dari dukungan orangtua mengingat dukungan emosional lebih penting (Vallone dkk, 2003).
- 4) Takut akan kegagalan. Mahasiswa yang mengkhawatirkan tentang kegagalan dalam semester pertamanya hal ini karena tuntutan dari orangtua yang besar.
- 5) Perbedaan metode mengajar. Perbedaan gaya mengajar antara sekolah menengah dengan perguruan tinggi dapat menyebabkan stress akademik.

B. Self Concept

1. Pengertian Self Concept

Self concept merupakan pemahaman tentang diri sendiri yang muncul karena adanya interaksi dengan orang lain. Riswandi (2013) berpendapat bahwa *self concept* merupakan faktor yang menentukan bagaimana komunikasi kita dengan orang lain. Menurut Shavelson, Hubner, & Stanton (1976) juga mengatakan bahwa *self concept* merupakan persepsi individu terhadap dirinya sendiri dimana hal ini terbentuk dari pengalaman dan interpretasi seseorang terhadap dirinya.

Self concept bukan merupakan faktor bawaan tetapi berkembang dari pengalaman yang di dapat secara terus menerus dan terdiferensiasi. Chaplin (2014) mengatakan bahwa *self concept* merupakan evaluasi individu terhadap diri sendiri dengan melakukan penilaian dan penafsiran. Pendapat ini juga di dukung oleh Kartono Kartini (2003) yang menjelaskan dalam kamus psikologi bahwa *self concept* merupakan keseluruhan sesuatu yang dirasakan dan diyakini benar oleh seseorang mengenai dirinya sebagai individu baik dalam hal ego maupun hal – hal lain yang dilibatkan di dalamnya.

Rakhmat (2000) mengemukakan bahwa *self concept* adalah bentuk penilaian individu mengenai dirinya sendiri yang dipikirkan dan dirasakan. Rakhmat (2000) juga mengemukakan bahwa terdapat dua komponen dari *self concept* yaitu komponen afektif dan komponen kognitif. Komponen afektif adalah bagaimana penilaian individu

terhadap dirinya yang nantinya akan membentuk penerimaan seseorang akan dirinya serta harga diri individu tersebut. *Self concept* merupakan hal yang penting dalam kehidupan individu karena pemahaman seseorang mengenai *self concept* akan menentukan dan mengarahkan bagaimana perilaku individu dalam berbagai situasi.

a. Aspek – aspek *Self Concept*

Berzonsky (1981) mengemukakan aspek *self concept* terdiri dari beberapa aspek yaitu :

- 1) Aspek fisik (*physical self*) adalah penilaian individu terhadap segala sesuatu yang merupakan milik individu seperti pakaian, tubuh, serta benda-benda yang dimilikinya.
- 2) Aspek moral (*moral self*) adalah bagaimana nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang memberikan arah dan arti bagi kehidupan individu.
- 3) Aspek sosial (*social self*) adalah bagaimana peran individu dalam lingkungan social serta sejauh mana penilaian individu terhadap performanya.
- 4) Aspek psikis (*psychological self*) adalah bagaimana perasaan, pikiran dan sikap individu terhadap dirinya sendiri.

Aspek dari Berzonsky (1981) juga digunakan dalam beberapa penelitian seperti penelitian yang dilakukan oleh Tunnisa (2019)

dan Prawoto (2010) serta dijelaskan lagi dalam buku psikologi keperawatan dari Saam & Wahyuni (2012).

Menurut Bracken (2009) mengemukakan aspek *self concept* terdiri dari aspek internal dan eksternal yang secara spesifik terbagi menjadi atas enam yaitu :

1) Aspek sosial

Konsep diri sosial mencerminkan bagaimana atau apa yang dirasakan individu tentang kemampuannya untuk berinteraksi dengan dilingkungan sosial

2) Aspek akademik

Konsep diri akademik menggambarkan bagaimana perasaan individu tentang dirinya atau berkaitan dengan pencapaian, kemajuan akademik, penerimaan ide, kemampuan intelektual, kontribusi serta saran dari orang lain di lingkungan akademik

3) Aspek keluarga

Menjelaskan tentang bagaimana perasaan individu tentang dirinya sebagai anggota keluarga yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal dalam keluarganya.

4) Aspek afektif

Hal ini berkaitan dengan kesadaran diri dan penerimaan terhadap perasaan individu terhadap masalah atau kondisi yang dialami individu.

5) Aspek kompetensi

Kompetensi di definisikan sebagai hasil evaluasi individu mengenai kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasarnya.

6) Aspek fisik

Konsep diri fisik pada dasarnya adalah bagaimana perasaan seseorang tentang fisiknya misalnya penampilan, kecakapan dan kesehatan maupun keterbatasan.

C. Kerangka Teoritik

Sax, Gilmartin, Keup, Dicrisi dan Bryant (2000) mendefinisikan *academic adjustment* sebagai pemahaman yang berhasil tentang apa yang diharapkan dosen secara akademis, menyesuaikan dengan tuntutan akademik perguruan tinggi, mengembangkan keterampilan belajar yang efektif dan tidak merasa terintimidasi oleh dosen. Salah satu faktor terciptanya *academic adjustment* yang baik adalah memiliki pemahaman tentang *self concept*. Boutler (2002) mengatakan bahwa *self concept* adalah persepsi diri seseorang terhadap kemampuan dan intelektual mereka untuk berteman pada umumnya akan memprediksi penyesuaian akademiknya.

Gambaran yang dibentuk seseorang tentang dirinya akan menggambarkan bagaimana kesejahteraan mental mereka yang pada akhirnya akan memberikan pemahaman menyeluruh tentang dirinya. Memiliki konsep diri yang kuat dan positif memungkinkan seseorang

untuk menilai kekuatan, kelemahan serta potensi yang dimiliki sehingga dapat memperkirakan bagian mana dari kehidupannya yang perlu diperbaiki agar dapat menyesuaikannya dengan lingkungan. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayeni dan Adeniyi (2016) yang menyatakan bahwa konsep diri memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penyesuaian akademik mahasiswa.

Unsur kepribadian yang berkaitan dengan penyesuaian diri salah satunya adalah *self concept*. Profil kepribadian yang unik akan mengidentifikasi perbedaan antara mahasiswa yang akan bertahan di perguruan tinggi dengan mahasiswa yang mengundurkan diri (Ratcliff, 1991 ; Tinto, 1993). Byrne (1996) mengatakan bahwa faktor paling prediktif dari *academic adjustment* adalah harga diri yang merupakan istilah yang sering digunakan secara bergantian dengan konsep diri dan persepsi diri. *Self concept* merupakan pandangan seseorang tentang diri yang merupakan hasil pengalaman berinteraksi dengan orang lain yang memiliki arti penting dalam kehidupan individu yang bersangkutan. Menurut Partosuwido (1992) keberhasilan atau kegagalan seseorang dalam menyesuaikan diri banyak ditentukan oleh bagaimana konsep dirinya.

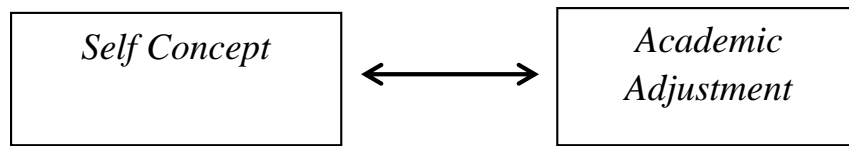
Santrock (2006) menjelaskan bahwa individu cenderung bereaksi berbeda dalam situasi yang berbeda karena pemikiran, perilaku, dan emosi yang khas merupakan cara seseorang beradaptasi atau menyesuaikan dengan dunia ini. *Self concept* lebih dari apa yang individu rasakan tentang dirinya sendiri, melainkan *self concept* dipandang sebagai pemahaman

yang dimiliki seseorang tentang dirinya atau apa yang individu yakini tentang dirinya (Nwankwo,2010). Hal ini juga didukung oleh pendapat dari Weiten dan Lylod (2003) yang melihat *self concept* sebagai kumpulan tentang sifat seseorang, perilaku khas, dan kualitas unik. Weiten dan Lylod (2003) juga menjelaskan bahwa *self concept* merupakan seberapa besar yang individu ketahui tentang kehidupan dari apa yang telah dipelajari.

Menurut Feldt (2011) periode tahun pertama dalam perkuliahan sering dianggap sebagai masa yang paling menantang bagi mahasiswa. Masa tersebut akan menemukan berbagai situasi baru baik dari sistem perkuliahan maupun lingkungan sosial. Perubahan lingkungan yang dihadapi mahasiswa baru akan membentuk persepsi mereka terutama dalam hal kemampuan untuk mengatasi berbagai tantangan dan hambatan dalam kehidupan universitas (Siah & Tan, 2015 ; Wider dkk, 2017). Holmbeck dan Wandrei (1993) juga mengatakan bahwa mahasiswa yang mudah beradaptasi terhadap perubahan dan mampu menyelesaikan keterampilan sosial serta akademik dengan situasi dan pelajaran baru juga memiliki keterkaitan dengan *academic adjustment*. Pendapat tersebut menguatkan penelitian dari Awan dkk (2011) dan Azizi dkk (2005) menjelaskan bahwa individu yang memiliki konsep diri positif akan menyesuaikan diri dengan baik pada pengalaman universitas yang baru.

Studi ini memberikan informasi tentang hubungan antara *self concept* dan *academic adjustment*. Neeman dan Harter (dalam Boutler, 2002) mengatakan sebagian besar ahli teori setuju bahwa konsep diri

adalah multidimensi dan konstruksi yang kompleks mengeksplorasi hubungan antara satu atau lebih domain konsep diri dan penyesuaian akademik yang spesifik. Hurlock (1980) berpendapat bahwa konsep diri menyangkut gambaran fisik dan psikologis. Aspek fisik berkaitan dengan penamakan lahiriah yang menyangkut ketidakmenarikan atau kemenarikan dan pentingnya bagian-bagian tubuh yang berbeda serta prestise yang ada pada dirinya, sedangkan aspek psikologis menyangkut pikiran, perasaan dan emosional. Hurlock (1980) juga mengatakan bahwa konsep diri akan membantu individu merasa menjadi bagian dari suatu lingkungan karena adanya proses penyesuaian diri yang berubah seiring dengan konsep diri yang dimiliki individu. Pendapat ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Holmeck dan Wandrei (1993) bahwa konsep diri yang baik akan mampu menyeimbangkan masalah di lingkungan sehingga individu dapat mencapai penyesuaian akademik yang baik. Penelitian lain tentang konsep diri dan penyesuaian akademik juga dilakukan oleh Ayeni dan Adeniyi (2016) yang menunjukkan bahwa konsep diri memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penyesuaian akademik mahasiswa. Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa semakin baik konsep diri seseorang maka akan semakin baik penyesuaian akademiknya. Berikut gambaran visual hubungan *self concept* dengan *academic adjustment*



Gambar 2.1 : Hubungan *self concept* dengan *academic adjustment*

D. Hipotesis

Hipotesis pada penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan antara *self concept* dengan *academic adjustment*. Semakin tinggi *self concept* maka akan semakin tinggi *academic adjustment*. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah *self concept* maka akan semakin rendah *academic adjustment*nya.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel

Pada penelitian ini terdapat dua variabel yang digunakan yaitu :

- a. Variabel bebas (*Independent*) : yaitu variabel yang mempengaruhi variabel lain. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *self concept*
- b. Variabel terikat (*Dependent*) : yaitu variabel yang diukur untuk mengetahui pengaruh yang diakibatkan oleh variabel lain. Pada penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah *academic adjustment*.

1. Definsi Operasional

a. *Academic Adjustment*

Academic adjustment adalah kemampuan individu untuk melakukan penyesuaian diri di perkuliahan dan dapat mencapai tingkat kepuasan dalam akademisnya. *Academic adjustment* diukur dengan skala berdasarkan empat aspek yaitu *Successful Performance, Achievement of Academic Goals, Intellectual Development, Adequate Efforts, Acquisition of Worth While Knowledge, Satisfaction of Needs, Desire, and Interest,*

b. *Self Concept*

Self concept adalah apa yang dirasakan dan dipikirkan atau gambaran individu tentang dirinya sendiri. *Self concept* diukur

dengan skala aspek akademik, aspek kompetensi, aspek afektif, aspek afektif, aspek fisik, aspek keluarga, dan aspek sosial.

2. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling

a. Populasi

Populasi adalah sekumpulan individu yang berada dalam suatu kelompok yang memiliki karakteristik yang sama atau dapat diartikan sebagai keseluruhan jumlah individu dari subjek penelitian (Creswell, 2012). Berdasarkan definisi diatas, maka populasi yang digunakan oleh peneliti pada penelitian ini adalah seluruh mahasiswa baru PTN dan PTS di surabaya.

b. Sampel

Peneliti mempersempit populasi menggunakan sampel dengan karakteristik yakni individu yang berusia 18-21 tahun dimana pada periode tersebut individu berada dalam tahap perkembangan *emerging adulthood*. Pada tahap ini individu memiliki kebebasan baik dalam gaya hidup yang diinginkan maupun pengambilan keputusan sehingga tanggungjawab yang dipikul menjadi lebih besar (Zarrett & Eccles, 2006). Perubahan dari remaja ke *emerging adulthood* juga dalam bentuk interaksi dengan kelompok yang berasal dari berbagai daerah dan adanya tujuan untuk fokus meningkatkan prestasi akademik (Santrock, 2010).

Karakteritik lainnya adalah mahasiswa tahun pertama. Adadnya perbedaan sifat pendidikan dari masa SMA menuju

perguruan tinggi menjadi salah satu penyebab kesulitan yang dialami mahasiswa (Gunarsa & Gunarsa, 2000). Menurut Fitriana (2016) sistem akademik yang berbeda dari SMA seperti adanya SKS (satuan kredit semester) berkaitan dengan masalah akademis tahun pertama perkuliahan karena masa tersebut merupakan dasar atau pondasi selanjutnya yang akan mempengaruhi keberhasilan akademik. Disamping itu mahasiswa baru atau mahasiswa tahun pertama harus memenuhi tuntutan akademik yang semakin meningkat setiap semesternya (Ardani, 2014).

Peneliti menghitung jumlah sampel dengan menggunakan teknik Solvin (Sugiyono, 2011). Alasan peneliti menggunakan rumus Slovin pada penelitian ini adalah karena dalam pengambilan sampel harus *representative* agar hasil penelitian ini dapat digeneralisasikan. Perhitungan rumus slovin tidak menggunakan tabel jumlah sampel, tetapi dilakukan perhitungan rumus sederhana

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan :

n = Ukuran sampel

N = Jumlah populasi

E = eror level (tingkat kesalahan) (catatan : umumnya digunakan 1% atau 0,01 ; 5% atau 0,05 ; 10% atau 0,1. Tingkat kesalahan dapat di pilih oleh peneliti).

Jumlah populasi pada penelitian ini adalah sebanyak 272.864 orang (Badan Pusat Statistik, 2019) dan agar dapat mencapai kesesuaian maka presentase kelonggaran yang digunakan adalah 5 % dan hasil perhitungan dapat dibulatkan.

Maka perhitungan sampel pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$n = \frac{272.846}{1 + 272.846(0,05)^2}$$

$$n = \frac{272.846}{683,115}$$

$n = 399,41$ dibulatkan menjadi 400

Berdasarkan hasil dari perhitungan sampel diatas maka responden pada penelitian ini dibulatkan menjadi 400 orang

c. Teknik Sampling

Pada penelitian ini untuk pengambilan sampel penelitian peneliti menggunakan teknik *non probability sampling* karena tidak ada data yang jelas tentang jumlah populasi mahasiswa yang mengalami *academic adjustment* di kota Surabaya. *Purposive sampling* digunakan peneliti untuk memilih sampel berdasarkan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya. Pengumpulan data pada penelitian ini akan menggunakan elektronik melalui *Googleform* yang akan disebarakan melalui social media seperti *whatsapp*, *instagram*, *twitter* dan *email*. Seseorang dapat dijadikan sampel apabila ia memenuhi syarat yang ditentukan diantaranya adalah :

- 1) Berusia 18-21 tahun
- 2) Mahasiswa tahun pertama
- 3) Sedang berkuliah di Surabaya baik universitas negeri maupun swasta.

3. Instrumen Penelitian

Instrument penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah skala psikologi yaitu alat ukur non kognitif berupa pernyataan atau pertanyaan tidak langsung serta tidak terdapat jawaban benar atau salah (Azwar, 2012). Penelitian ini menggunakan skala Likert yang terdiri dari empat pilihan jawaban yaitu Sangat Sesuai, Sesuai, Tidak Sesuai, Sangat Tidak Sesuai. Berikut tabel pengkategorian jawaban skala likert

Tabel 3.1 Kategori Jawaban Skala Likert

Alternatif Jawaban	Skor	
	F	UF
Sangat Sesuai (SS)	4	1
Sesuai (S)	3	2
Tidak Sesuai (TS)	2	3
Sangat Tidak Sesuai (STS)	1	4

a. Skala *self concept*

Penelitian ini menggunakan skala yang dimodifikasi dari penelitian sebelumnya yang menggunakan teori dari Bracken (2009) dengan aspek sebagai berikut : aspek akademik, aspek

kompetensi, aspek afektif, aspek afektif, aspek fisik, aspek keluarga, dan aspek sosial.

Tabel 3.2 Blue print skala self concept

No.	Aspek	Indicator	Aitem		Jumlah
			F	UF	
1.	Aspek Akademik	Mahasiswa dapat mendeskripsikan bagaimana perasaan orang lain tentang dirinya pada lingkungan akademik	1,2,3,6	4,5	6
2.	Aspek Kompetensi	Mahasiswa dapat mengetahui kemampuan dan mengevaluasi diri	14,15,16,17	18,19,20	7
3.	Aspek Afektif	Mahasiswa memiliki kemampuan dan kesadaran diri dalam mengatasi emosi negative serta mempertahankan sikap positif	7,8,9,10	11,12,13	7
4.	Aspek Fisik	Pandangan mahasiswa tentang penampilannya	28,29,30,31	32	5
5.	Aspek Keluarga	Mahasiswa merasakan dirinya sebagai anggota keluarga	21,22,23,24,25	26,27	7
6.	Aspek Sosial	Mahasiswa dapat berinteraksi dengan individu lain	33,34,35,36	37,38	6
TOTAL					38

b. Skala *academic adjustment*

Penelitian ini menggunakan skala yang dimodifikasi dari penelitian Amalina Salsabil (2016) berdasarkan aspek yang disusun oleh Schneiders (1964). Berikut *blue print* skala *academic adjustment*:

Tabel 3.3 Blue print skala academic adjustment

No.	Aspek	Indicator	Aitem		Jumlah
			F	UF	
1.	<i>Succesfull</i>	Menunjukkan kepuasan	16,5		2

	Performance	terhadap hasil nilai yang telah diperoleh			
		Memperoleh nilai sesuai target	39	40,4	3
2.	Intellectual Development	Mampu menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh terhadap : - Masalah atau kesulitan berelasi - Pemilihan pekerjaan - Pengaturan waktu - Permasalahan yang dihadapi	23,12,21 ,30,18	25	6
3.	Acquisition of Worth-while knowledge	Mahasiswa memperoleh pengetahuan dari usaha yang dilakukannya	9,15,45, 27,14,26		6
4.	Adequate Effort	Mahasiswa menunjukkan usaha dengan maksimal dalam mengerjakan tanggungjawab akademik	7,44,38	20	4
5.	Satisfaction of needs, desires and interest	Kepuasan minat - Termotivasi dengan minat kejuruan dan intelektual	32,11	43	3
		Pemenuhan kebutuhan akan status - Mendapatkan keamanan personal dan ego identifikasi - Memperoleh pengakuan - Penerimaan sosial	21,13,8	1	4
		Kepuasan keinginan - Pemenuhan keinginan pada pengetahuan, pertumbuhan intelektual, stimulasi, informasi dan kekuatan ekspresi	17,22	24	3
6	Achievement of academic goals	Persiapan yang matang pada kelulusan dan karir	2,41,3	42	4
		Menguasai materi yang dipelajari	36,10		2
		Peningkatan kekuatan	35,6	13,28	4

intelektual (dapat meningkatkan pandangan diri terhadap ilmu yang dipelajari)			
Mengintegrasikan pengetahuan dari bidang pengetahuan yang berbeda	34,29,19	37	4
TOTAL			45

c. Validitas dan reliabilitas

1) Uji validitas

Menurut Arikunto (2010) validitas adalah alat ukur yang menunjukkan tingkat kesahihan atau kevalidan suatu instrument. Suatu instrument dapat dikatakan valid apabila memiliki nilai validitas yang tinggi. Sugiyono (2005) mengatakan bahwa syarat minimum suatu aitem dikatakan valid apabila nilai r lebih dari atau sama dengan 0,098. Namun jika nilai r kurang dari 0,098 maka aitem tersebut dianggap tidak valid.

Menurut Notoatmodjo (2010) agar dapat mengetahui apakah kuisisioner yang disusun mampu mengukur apa yang hendak diukur, maka perlu di uji dengan uji korelasi antara skor nilai tiap aitem dengan skor total kuisisioner tersebut. Apabila kuisisioner tersebut telah memiliki validitas konstruk, maka semua aitem yang ada didalam kuisisioner dapat mengukur variabel yang akan diukur. Kuisisioner tersebut akan diberikan kepada kelompok responden sebagai sasaran uji

coba. Sugiyono (2007) mengatakan bahwa setelah data ditabulasikan maka pengujian validitas konstruk dilakukan dengan analisis faktor yaitu mengkorelasikan antar skor item instrument. Jumlah responden yang akan digunakan sebagai uji coba paling sedikit 30 orang (Notoatmodjo, 2010)

2) Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui taraf kepercayaan dan konsistensi alat ukur (Azwar, 2001). Teknik uji reliabilitas instrument menggunakan *Cronbach's Alpha*. Suatu variabel dikatakan reliabel jika memiliki koefisien reliabilitas *cronbach's alpha* sama dengan atau lebih dari 0.6 (Ghozali, 2011)

4. Analisis Data

Pada penelitian ini peneliti menggunakan analisis dengan bantuan SPSS versi 21 yang digunakan untuk menganalisis skor yang telah diisi oleh responden. Berikut beberapa uji yang akan dilakukan pada penelitian ini:

a. Uji Asumsi Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data terdistribusi dengan normal atau tidak. Uji normalitas merupakan salah satu syarat untuk dilakukannya uji analisis yang lain. Uji analisis tersebut adalah uji korelasi *non-parametric*. Pengujian normalitas data dengan menggunakan *rank spearman* dengan

kaidah taraf signifikansi (Sig.) $< 0,05$ maka data tersebut berdistribusi dengan normal. Namun sebaliknya, jika nilai output pada kolom sig. menunjukkan hasil (Sig.) $> 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal.

b. Uji Asumsi Linearitas

Uji asumsi linearitas adalah prosedur untuk mengetahui hubungan linear pada data yang akan di uji. Uji linearitas memberikan informasi linear tidaknya suatu data pada sebuah penelitian (Winarsunu, 2015). Uji linearitas juga merupakan salah satu uji prasyarat yang dilakukan sebelum melakukan uji korelasi *non-parametric*. Kaidah dari uji linearitas yaitu apabila suatu data memiliki nilai signifikansi sebesar (Sig.) $< 0,05$ maka data tersebut dikatakan linear (Santoso, 2002)

c. Uji Analisis Korelasi (Karl Pearson)

Pada penelitian ini akan dilakukan uji korelasi agar dapat mengetahui apakah ada hubungan antara variabel X dan variabel Y. Peneliti akan menggunakan teknik analisis korelasi *non-parametric* Menurut Priyanto (2012) jika nilai koefisien korelasi menunjukkan hasil semakin mendekati 1 atau -1 maka hubungan akan semakin erat. Namun jika nilai korelasi koefisien menunjukkan hasil semakin mendekati 0 maka hubungan antar variabel tersebut semakin lemah.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian

Penyusunan tahapan awal yang dijalankan oleh peneliti terdiri dari perumusan proposal dan kemudian diperbincangkan dengan dosen pembimbing hingga ke tahap pemutusan subjek riset. Selanjutnya peneliti melakukan sebar kuesioner melalui *Google Form*.

a. Deskripsi Subjek

Riset ini bersubjekkan peserta didik baik laki-laki maupun perempuan berusia 18-21 tahun, mahasiswa tahun pertama dan sedang berkuliah di Surabaya baik universitas negeri maupun swasta yang berjumlah 400 orang. Dibawah ini adalah penjelasan gambaran subjek.

1) Data Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin

Pada tabel berikut dapat dilihat sebaran subjek berdasarkan jenis kelamin:

Tabel 4.1 Sebaran Data Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin

Kategori	Jumlah (n)	Persentase (%)
Perempuan	256	64 %
Laki-laki	144	36 %

Berdasarkan dari tabel 4.1 diatas, dari 400 responden penelitian yang berpartisipasi dalam mengisi kuesioner, subjek

dengan jenis kelamin perempuan lebih mendominasi dengan persentase sebesar 64% dibandingkan dengan jenis kelamin laki-laki dengan persentase sebesar 34%.

2) Data Subjek Berdasarkan Usia

Penelitian ini menggunakan subjek penelitian siswa yang berusia mulai dari usia 18 tahun sampai 21 tahun. Berikut tabel deskripsi subjek berdasarkan usia:

Tabel 4.2 Sebaran Data Subjek Berdasarkan Usia

Kategori	Jumlah (n)	Persentase (%)
18	197	49,25%
19	134	33,5%
20	40	10%
21	29	7,25%

Berdasarkan tabel 4.2 di atas, jumlah subjek terbanyak diperoleh dari subjek usia 18 tahun dengan persentase 49,25%, subjek usia 19 tahun dengan persentase 33,5%, subjek usia 20 tahun dengan persentase 10% dan jumlah terkecil diperoleh dari subjek usia 21 tahun dengan persentase 7,25%. Berikut hasil analisis deskriptif *academic adjustment* berdasarkan usia:

Tabel 4.3 Hasil Statistik Deskriptif Skala *Academic Adjustment* Berdasarkan Usia

Variabel	Usia	Mean	Standar Deviasi
<i>Academic Adjustment</i>	18 Tahun	121,00	107,480
	19 Tahun	89,50	62,933
	20 Tahun	42,50	3,536
	21 Tahun	37,00	11,314

Berdasarkan tabel 4.3 di atas, dapat diketahui bahwa siswa yang berusia 18 tahun memiliki *academic adjustment* yang tinggi apabila dibandingkan dengan siswa berusia 19 tahun, 20 tahun dan 21 tahun. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai mean 121 dan standar deviasi 107,480 yang diperoleh siswa usia 18 tahun. Selain itu, siswa dengan usia 19 tahun memperoleh nilai mean 89,50 dengan standar deviasi 62,933, siswa usia 20 tahun memperoleh nilai mean 42,50 dengan standar deviasi 3,536, selanjutnya siswa yang berusia 21 tahun mendapat nilai mean 37,00 dan standar deviasi 11,314. Maka dapat disimpulkan bahwa *academic adjustment* yang tinggi dimiliki oleh siswa dengan usia 18 tahun. Selanjutnya disajikan tabel hasil statistik deskriptif *self concept* berdasarkan usia:

Tabel 4.4 Hasil Statistik Deskriptif Skala *Self Concept* Berdasarkan Usia

Variabel	Usia	Mean	Standar Deviasi
<i>Self Concept</i>	18 Tahun	117,50	112,430
	19 Tahun	86,00	67,882
	20 Tahun	39,00	1,414
	21 Tahun	33,50	6,364

Berdasarkan tabel 4.4 di atas, dapat diketahui bahwa siswa berusia 18 tahun merasakan *self concept* yang lebih tinggi daripada siswa dengan usia 19 tahun, 20 tahun dan 21 tahun. Hal tersebut berdasarkan pada nilai mean dan standar deviasi

yang diperoleh, siswa usia 18 tahun memperoleh nilai mean 117,50 dengan standar deviasi 112,430, siswa usia 19 tahun memperoleh nilai mean 86,00 dengan standar deviasi 67,882, siswa usia 20 tahun memperoleh nilai mean 39,00 dengan standar deviasi 1,414 dan terakhir siswa usia 21 tahun memperoleh nilai mean 33,50 dengan standar deviasi 6,364. Maka dapat disimpulkan bahwa *self concept* yang tinggi dimiliki oleh siswa dengan usia 18 tahun.

b. Deskripsi Data

Dalam mendapati keberadaan dari **“hubungan antara *self concept* dengan *academic adjustment* pada mahasiswa tahun pertama”** . Pengujian analisis regresi linier sederhana digunakan oleh peneliti dengan dukungan dari aplikasi SPSS versi 25.0. Maka dari itu, peneliti menjelaskan deskripsi dari data mengenai standar deviasi, mean, serta berapa banyak data variabel pada riset.

Analisis deskriptif variabel *Academic adjustment* dan *Self concept* dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.5 Analisis Deskriptif

Variabel	N	Range	Min	Max	Mean	St. Deviation
<i>Academic adjustment</i>	400	55	121	176	151,29	11,790
<i>Self concept</i>	400	28	59	87	73,64	5,075

Berdasarkan data dari tabel 4.5 di atas dapat disimpulkan bahwa pada variabel *academic adjustment* yang memiliki subjek sebanyak 400 mahasiswa, terdapat nilai *range* sebesar 55, nilai minimal sebesar 121, nilai maksimal sebesar 176, nilai *mean* sebesar 151,29 dan nilai standar deviasi sebesar 11,790. Sedangkan pada variabel *self concept* memiliki nilai *range* sebesar 28, nilai minimal sebesar 59, nilai maksimal sebesar 87, nilai *mean* sebesar 73,64 dan nilai standar deviasi sebesar 5,075.

Selanjutnya data yang telah diperoleh akan dikategorisasikan sesuai dengan norma kategorisasi. Menurut Azwar (2013), menyatakan bahwa penormaan yang dilakukan pada setiap variabel dibagi menjadi tiga kategori, yakni rendah, sedang dan tinggi. Berikut akan dijelaskan rangkaian dalam menentukan kategorisasi:

1) Skala *Academic adjustment*

Pada tabel berikut dapat dilihat deskripsi data hipotetik skala *academic adjustment*:

Tabel 4.6 Data Hipotetik Skala *Academic adjustment*

Variabel	Min	Max	Mean	Standar Deviasi
<i>Academic adjustment</i>	121	176	151,29	11,790

Berdasarkan tabel 4.6 data hipotetik skala *academic adjustment* di atas, maka norma kategorisasi skala *academic adjustment* adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7 Norma Kategorisasi Skala *Academic adjustment*

Rumus	Skor	Kriteria
$X < M - 1SD$	$X < 139,5$	Rendah
$M - 1SD \leq X < M + 1SD$	$139,5 \leq X < 163,5$	Sedang
$X \geq M + 1SD$	$X \geq 163,5$	Tinggi

Berdasarkan norma kategorisasi di atas, kategorisasi subjek ke dalam tiga kategori dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.8 Hasil Kategorisasi Skala *Academic adjustment*

Kriteria	Nilai	Frekuensi	Persentase
Rendah	0-139	61	15,3%
Sedang	139,5-163	253	63,2%
Tinggi	163	86	21,5%

Berdasarkan tabel 4.8 di atas, dapat diketahui bahwa nilai dalam rentang 0-139 termasuk *academic adjustment* rendah, rentang nilai 139,5-163 termasuk *academic adjustment* sedang dan rentang nilai 163 keatas termasuk *academic adjustment* tinggi. Jumlah subjek yang masuk dalam kategori rendah adalah 61 mahasiswa dengan persentase sebesar 15,3%. Kemudian yang masuk dalam kategori sedang berjumlah 253 mahasiswa dengan persentase sebesar 63,2% dan kategori tinggi berjumlah 86 mahasiswa dengan persentase sebesar

21,5%. Data ini menunjukkan bahwa subjek cenderung memiliki tingkat *academic adjustment* yang sedang.

2) Skala *Self concept*

Pada tabel berikut dapat dilihat deskripsi data hipotetik skala *self concept*:

Tabel 4.9 Data Hipotetik Skala *Self concept*

Variabel	Min	Max	Mean	Standar Deviasi
<i>Self concept</i>	59	87	73,64	5,075

Berdasarkan tabel 4.9 data hipotetik skala *self concept* di atas, maka norma kategorisasi skala *self concept* adalah sebagai berikut:

Tabel 4.10 Norma Kategorisasi Skala *Self concept*

Rumus	Skor	Kriteria
$X < M - 1SD$	$X < 68$	Rendah
$M - 1SD \leq X < M + 1SD$	$68,5 \leq X < 78$	Sedang
$X \geq M + 1SD$	$X \geq 78,5$	Tinggi

Berdasarkan tabel 4.10 norma kategorisasi di atas, kategorisasi subjek ke dalam tiga kategori dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.11 Hasil Kategorisasi Skala *Self concept*

Kriteria	Skor	Frekuensi	Persentase
Rendah	0-68	48	12%
Sedang	68,5-78	304	76%
Tinggi	78,5	48	12%

Dari tabel 4.11 di atas, dapat diketahui juga bahwa rentang nilai 0-68 termasuk dalam *self concept* rendah, rentang nilai 68,5-78 termasuk *self concept* sedang dan rentang nilai lebih dari 78,5 termasuk dalam *self concept* tinggi. Subjek cenderung merasakan *self concept* yang sedang ke tinggi.

Jumlah subjek yang masuk dalam kategori rendah adalah 48 mahasiswa dengan persentase sebesar 12%. Kemudian yang masuk dalam kategori sedang berjumlah 304 mahasiswa dengan persentase sebesar 76% dan kategori tinggi berjumlah 48 mahasiswa dengan persentase sebesar 12%.

c. Uji Validitas

Dari 45 aitem instrumen skala *academic adjustment* yang diuji cobakan, Hasil dari validitas uji coba skala *academic adjustment* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.11 Hasil Uji Validitas Skala *academic adjustment*

No. Item	Corrected Item-Total Correlation	R. Tabel	Keterangan
Aitem1	.621	(0.098)	(Valid)
Aitem2	.457	(0.098)	(Valid)
Aitem3	.613	(0.098)	(Valid)
Aitem4	.421	(0.098)	(Valid)
Aitem5	.442	(0.098)	(Valid)
Aitem6	.345	(0.098)	(Valid)
Aitem7	.513	(0.098)	(Valid)
Aitem8	.434	(0.098)	(Valid)
Aitem9	.497	(0.098)	(Valid)
Aitem10	.452	(0.098)	(Valid)
Aitem11	.474	(0.098)	(Valid)
Aitem12	.466	(0.098)	(Valid)
Aitem13	.411	(0.098)	(Valid)

Aitem14	.436	(0.098)	(Valid)
Aitem15	.403	(0.098)	(Valid)
Aitem16	.468	(0.098)	(Valid)
Aitem17	.470	(0.098)	(Valid)
Aitem18	.498	(0.098)	(Valid)
Aitem19	.513	(0.098)	(Valid)
Aitem20	.590	(0.098)	(Valid)
Aitem21	.621	(0.098)	(Valid)
Aitem22	.457	(0.098)	(Valid)
Aitem23	.613	(0.098)	(Valid)
Aitem24	.452	(0.098)	(Valid)
Aitem25	.443	(0.098)	(Valid)
Aitem26	.345	(0.098)	(Valid)
Aitem27	.482	(0.098)	(Valid)
Aitem28	.428	(0.098)	(Valid)
Aitem29	.498	(0.098)	(Valid)
Aitem30	.457	(0.098)	(Valid)
Aitem31	.472	(0.098)	(Valid)
Aitem32	.477	(0.098)	(Valid)
Aitem33	.427	(0.098)	(Valid)
Aitem34	.460	(0.098)	(Valid)
Aitem35	.397	(0.098)	(Valid)
Aitem36	.459	(0.098)	(Valid)
Aitem37	.452	(0.098)	(Valid)
Aitem38	.480	(0.098)	(Valid)
Aitem39	.514	(0.098)	(Valid)
Aitem40	.574	(0.098)	(Valid)
Aitem41	.616	(0.098)	(Valid)
Aitem42	.465	(0.098)	(Valid)
Aitem43	.608	(0.098)	(Valid)
Aitem44	.455	(0.098)	(Valid)
Aitem45	.442	(0.098)	(Valid)

Dari 38 aitem instrumen skala *self concept* yang diuji cobakan, Hasil dari validitas uji coba skala *self concept* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.12 Hasil Uji Validitas Skala *self concept*

No. Item	Corrected Item-Total Correlation	R. Tabel	Keterangan
Aitem1	.501	(0.098)	(Valid)
Aitem2	.341	(0.098)	(Valid)
Aitem3	.385	(0.098)	(Valid)
Aitem4	.263	(0.098)	(Valid)
Aitem5	.420	(0.098)	(Valid)
Aitem6	.371	(0.098)	(Valid)
Aitem7	.420	(0.098)	(Valid)
Aitem8	.306	(0.098)	(Valid)
Aitem9	.349	(0.098)	(Valid)
Aitem10	.388	(0.098)	(Valid)
Aitem11	.447	(0.098)	(Valid)
Aitem12	.295	(0.098)	(Valid)
Aitem13	.318	(0.098)	(Valid)
Aitem14	.364	(0.098)	(Valid)
Aitem15	.369	(0.098)	(Valid)
Aitem16	.317	(0.098)	(Valid)
Aitem17	.336	(0.098)	(Valid)
Aitem18	.453	(0.098)	(Valid)
Aitem19	.319	(0.098)	(Valid)
Aitem20	.333	(0.098)	(Valid)
Aitem21	.501	(0.098)	(Valid)
Aitem22	.389	(0.098)	(Valid)
Aitem23	.385	(0.098)	(Valid)
Aitem24	.263	(0.098)	(Valid)
Aitem25	.420	(0.098)	(Valid)
Aitem26	.371	(0.098)	(Valid)
Aitem27	.420	(0.098)	(Valid)
Aitem28	.306	(0.098)	(Valid)
Aitem29	.349	(0.098)	(Valid)
Aitem30	.388	(0.098)	(Valid)
Aitem31	.447	(0.098)	(Valid)
Aitem32	.295	(0.098)	(Valid)
Aitem33	.318	(0.098)	(Valid)
Aitem34	.364	(0.098)	(Valid)
Aitem35	.369	(0.098)	(Valid)
Aitem36	.501	(0.098)	(Valid)
Aitem37	.341	(0.098)	(Valid)
Aitem38	.385	(0.098)	(Valid)

Uji validitas aitem dilakukan dengan menggunakan aplikasi SPSS versi 25.0. Aitem dipilih dengan kriteria aitem total dengan batasan skor nilai r lebih dari atau sama dengan 0,098. Berdasarkan perhitungan yang telah diperoleh berkisar antara 0,263 sampai dengan 0,621 dari hasil tersebut dinyatakan valid seluruhnya.

d. Uji Reliabilitas

Uji validitas aitem dilakukan dengan menggunakan *alpha cronbach* dari aplikasi SPSS versi 25.0. Dalam perhitungan tersebut diperoleh hasil skor *cronbach's alpha* skala *self concept* senilai 0,874 dengan N berjumlah 38 sedangkan skala *academic adjustment* senilai 0,936 dengan N berjumlah 45. Sehingga kedua variable tersebut dapat dinyatakan reliable.

B. Hasil Uji

1. Uji Normalitas

Tabel 4.13 Hasil Uji Normalitas

	Tests of Normality					
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
AcademicAdjusment	.095	400	.000	.973	400	.000
SelfConcept	.180	400	.000	.939	400	.000

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan table 4.13 hasil pengujian dengan memakai formula dari Kolmogorov- Smirnov didapatkan hasil harga statistik senilai 0,95 dengan tingkat keleluasaan df senilai 400, serta skor signifikansi

senilai 0,000. Angka ini masih kurang dari 0,05 yang menyebabkan distribusi data dikatakan tidak normal.

2. Uji Linearitas

Tabel 4.14 Hasil Uji Linearitas

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	23772.440	1	23772.440	298.563	.000 ^b
	Residual	31689.920	398	79.623		
	Total	55462.360	399			

Berdasarkan table 4.14 hasil pengujian dengan memakai formula dari *product moment* didapatkan F senilai 298.563 dengan skor signifikansi senilai 0,000. Angka ini masih kurang dari 0,05 yang menyebabkan data dikatakan tidak linier

3. Uji Analisis Korelasi

Tabel 4.15 Hasil Uji Linearitas

			AcademicAdjustment	SelfConcept
Spearman's rho	Academic Adjustment	Correlation Coefficient	1,000	,628**
		Sig. (2-tailed)		,000
		N	400	400
	Self Concept	Correlation Coefficient	,628**	1,000
		Sig. (2-tailed)	,000	.
		N	400	400

Pada tabel 4.15 *correlations* diatas, memuat nilai korelasi antara:

Self concept (Y) dengan *academic adjustment* (X), yaitu:

Dengan melihat tabel diatas, peneliti memperoleh skor hubungan senilai 0.628 dan taraf signifikansi senilai 0.000. Skor dari signifikansi yang kurang dari 0.05 membuat Ho tidak diterima serta

Ha tidak ditolak. Hal ini diartikan bahwasannya terdapat korelasi yang signifikan diantara *self concept* dengan *academic adjustment* pada mahasiswa tahun pertama.

Tabel 4.16 Variables Entered/Removed

Variables Entered/Removed			
Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	SelfConcept	.	Enter

Tabel 4.16 variabel *entered/removed* tersebut menunjukkan bahwasannya variabel yang ditemukan adalah variabel independen. Variabel ini meliputi *self concept*. Dalam tabel ini juga tidak ditemukan variabel yang dihapus *variabel removed*, sebab riset ini memakai teknik enter.

Tabel 4.17 Model Summary

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.655	.429	.427	3.841

Tabel 4.17 *Model Summary* diatas memperoleh output dari R Square sebanyak 0.427 maupun 42,9% variabel dari *academic adjustment* mendapatkan pengaruh dari *self concept*. Dengan sisa sebanyak 57,1% mendapat pengaruh dari variabel-variabel lainnya.

Tabel 4.18 Coefficients

Coefficients					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	31.005	2.475		12.528	.000
SelfConcept	.282	.016	.655	17.279	.000

Tabel 4.18 *coefficient* diatas menunjukkan bahwasannya:

Y (*Academic adjustment*) = 31.005

X (*Self Concept*) = .282

$$Y = \alpha + b_1 X_1$$

$$Y = 31.005 + .282$$

1.) Besaran dari konstanta yang senilai 31.005 memberitahukan bahwasannya apabila tidak ditemukan nilai *self concept*, maka skor dari *academic adjustment* senilai 31.005.

2.) Besaran dari koefisien regresi yang senilai .282 memberitahukan bahwasannya jikalau masing-masing penambahan angka satu skor dari *self concept* akan menambah skor dari *academic adjustment* sebanyak .282

C. Pembahasan

Riset yang dilaksanakan ini bertujuan guna mengetahui bagaimana hubungan antara *self concept* dengan *academic adjustment* terhadap mahasiswa tahun pertama. Analisis regresi linier sederhana adalah kajian statistik yang dipakai peneliti. Sebelum melakukan analisis ini, peneliti melakukan pengujian normalitas, linearitas, dan pengujian korelasi.

Output dari pengujian normalitas ini memberitahukan bahwasannya skor sig. senilai 0.000. Angka ini berarti lebih sedikit dari 0.05 dan disebut bahwasannya penyebaran data terhadap variabel independen yang digunakan ialah tidak normal. Pengujian linearitas

dilakukan terhadap variabel independen dan dependen yang menandakan linier atau tidak. Untuk variabel *self concept* dan *academic adjustment* memiliki nilai signifikansi senilai 0.000. Angka ini berarti keduanya memiliki taraf sig. kurang dari 0.05. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwasannya keduanya dikatakan tidak linier.

Pengujian prasyarat di atas memberitahukan bahwasannya data dikatakan tidak normal dan tidak linier, maka peneliti bisa melanjutkan pada uji prasyarat lainnya yakni uji korelasi menggunakan uji korelasi *Spearman Rank*.

Dalam pengujian korelasi menunjukkan bahwasannya nilai korelasi antar *self concept* dengan *academic adjustment* mahasiswa tahun pertama bernilai 0.655 dan taraf sig. bernilai 0.000. Angka ini masih kurang dari angka 0.05 dan dikatakan bahwasannya H_0 mengalami penolakan serta H_a diterima. Sehingga memiliki arti terdapat ikatan antara *self concept* dengan *academic adjustment* pada mahasiswa tahun pertama ialah signifikan.

Hasil yang diperoleh di atas didukung dengan penelitian Ayeni dan Adeniyi bahwa *self concept* berperan signifikan terhadap *academic adjustment*. Sebagian besar mahasiswa memiliki *self concept* yang positif, dimana mahasiswa memiliki pemahaman diri yang baik dalam aspek kemampuan diri, efikasi diri, serta mampu menyeimbangkan permasalahan di lingkungannya yang memungkinkan individu dalam mencapai penyesuaian akademik yang baik. *Self concept* disini ialah persepsi diri

seseorang terhadap kemampuan dan intelektual mereka untuk berteman pada umumnya akan memprediksi penyesuaian akademiknya (Boutler, 2002). Dari gambaran yang dibentuk seseorang tentang dirinya tersebut akan menggambarkan bagaimana kesejahteraan mental mereka yang pada akhirnya akan memberikan pemahaman menyeluruh tentang dirinya. Pandangan seseorang terhadap dirinya sendiri diperoleh dari akumulasi pengalaman berinteraksi dengan orang lain yang memiliki arti penting dalam kehidupan individu yang bersangkutan, dimana pada ruang lingkup akademik hal tersebut terdiri dari lingkungan akademik baik sesama mahasiswa maupun dosen pengajar. Keberhasilan maupun kegagalan seseorang dalam menyesuaikan diri banyak ditentukan dari bagaimana konsep dirinya tersebut.

Feldt (2011) sendiri menjelaskan dimana periode tahun pertama dalam perkuliahan sering dianggap sebagai masa yang paling menantang bagi mahasiswa. Masa tersebut akan menemukan berbagai situasi baru baik dari sistem perkuliahan maupun lingkungan sosial. Perubahan lingkungan yang dihadapi mahasiswa baru akan membentuk persepsi mereka terutama dalam hal kemampuan untuk mengatasi berbagai tantangan dan hambatan dalam kehidupan universitas. Individu cenderung bereaksi berbeda dalam situasi yang berbeda karena pemikiran, perilaku, dan emosi yang khas merupakan cara seseorang beradaptasi atau menyesuaikan dengan dunia ini. *Self concept* lebih dari apa yang individu rasakan tentang dirinya sendiri, melainkan *self concept* dipandang sebagai

pemahaman yang dimiliki seseorang tentang dirinya atau apa yang individu yakini tentang dirinya (Nwankwo,2010)

Pemahaman individu mengenai dirinya disini berkaitan dengan beberapa aspek, yakni aspek sosial dimana individu merasakan seberapa andilnya dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial, aspek akademik dimana individu merasakan kontribusinya dalam keberlangsungan kegiatan akademik, faktor keluarga dimana individu merasakan dampak dari interaksi dalam lingkup keluarga terhadap interaksi akademik individu yang bersangkutan, aspek afektif dimana individu merasa sadar akan penerimaan perasaannya akan masalah dan kondisi akademik yang dialaminya, aspek kompetensi dimana individu mengevaluasi hasil pencapaian pemenuhan akan kebutuhan dasar akademik, serta aspek fisik dimana individu merasakan kecakapan dan keterbatasan penampilannya dalam hubungan sosial di lingkungan akademiknya. Akumulasi dari interaksi sosial pada lingkungan akademik yang membangun seluruh hal tersebut yang pada akhirnya akan menentukan apakah individu tersebut memiliki gambaran diri yang negatif atau positif.

Ketika individu mampu menumbuhkan *self concept* positif akan dirinya, maka penyesuaian akademik yang dimilikinya akan cepat. Dimana *academic adjustment* sendiri berperan penting dalam mengatasi hambatan, memenuhi kebutuhan, serta menjalin hubungan yang harmonis di lingkungan sosial barunya. Ayeni dan Adeniyi (2016) juga mengungkapkan bahwa masalah yang berlaku pada mahasiswa seperti

berhenti studi, sikap negatif terhadap dosen maupun teman sebaya, dan penyesuaian di universitas seringkali disebabkan oleh konsep diri yang negatif. Aspek kognitif dan intelektual inilah yang ditetapkan sebagai bagian yang berperan penting dari *self concept*. Dari hal tersebut memungkinkan mahasiswa dengan konsep diri positif untuk mengembangkan perasaan positif, sikap, dan kesadaran terhadap situasi yang baru, dalam hal ini bersosialisasi dalam ruang lingkup universitas, secara cepat.

Self concept positif berperan signifikan dalam pembentukan *academic adjustment*, dimana pada penelitian ini ditemukan sebesar 42,9% pengaruh dari *self concept* terhadap *academic adjustment* sedangkan 57,1% dipengaruhi oleh variabel lainnya. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Astuti dkk (2014) dimana konsep diri positif memiliki peran signifikan terhadap penyesuaian diri pada mahasiswa FKIP Universitas Lampung Angkatan 2014 dari luar Provinsi Lampung, apabila ditinjau lebih dalam mengenai tingkat klasifikasi pada hubungan konsep diri positif dengan penyesuaian diri ditemukan bahwa mahasiswa laki-laki lebih baik dalam memantapkan konsep diri yang positif dengan penyesuaian diri akademik dengan latar belakang yang berbeda-beda. Untuk mahasiswi perempuan yang memiliki konsep diri positif sendiri ditemukan beberapa kesamaan latar belakang terutama untuk pekerjaan orangtua sebagai PNS dan wiraswasta, hobi membaca, cita-cita ingin menjadi PNS, dan daerah asal mereka dari perkotaan.

Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian ini, *self concept* positif memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *academic adjustment* pada mahasiswa tahun pertama. Dari hasil Q Square dinyatakan bahwa variabel *self concept* berhubungan signifikan dengan variabel *academic adjustment* sebesar 42,9%. Dimana semakin positif konsep diri individu terhadap dirinya sendiri maka semakin baik pula penyesuaian akademisnya, begitu pula sebaliknya. *Self concept* merupakan evaluasi individu terhadap diri sendiri dengan melakukan penilaian dan penafsiran. Pendapat ini juga di dukung oleh Kartini (2003) yang menjelaskan dalam kamus psikologi bahwa *self concept* merupakan keseluruhan sesuatu yang dirasakan dan diyakini benar oleh seseorang mengenai dirinya sebagai individu baik dalam hal ego maupun hal-hal lain yang dilibatkan di dalamnya. *Self concept* sendiri bukanlah faktor bawaan tetapi berkembang dari pengalaman yang di dapat secara terus menerus dan terdiferensiasi, sehingga persepsi diri individu akan dirinya sendiri terbentuk dari pengalaman serta interpretasi seseorang terhadap dirinya. Pentingnya memiliki konsep diri yang positif disini berperan dalam mengatasi hambatan, memenuhi kebutuhan diri sendiri, serta menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan sosial baru. Individu dikatakan memiliki kemampuan penyesuaian diri yang baik apabila mampu untuk tidak menunjukkan adanya ketegangan emosional atau mekanisme psikologis, tidak adanya frustasi pribadi, memiliki pertimbangan rasional dan pengarahannya diri, mampu dalam belajar, menghargai pengalaman, dan

bersikap realistis dan obyektif ketika berinteraksi dengan lingkungan sosial baru. Dengan demikian, pemaparan tersebut mampu menjelaskan jika individu memiliki konsep diri yang positif dapat membantu keberlangsungan penyesuaian diri secara positif pula, begitu juga sebaliknya sebaliknya.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berlandaskan dari riset yang sudah dijalankan, peneliti berhasil menyimpulkan bahwasannya:

Hipotesis memberitahukan bahwasannya ditemukan hubungan yang signifikan diantara *self concept* dengan *academic adjustment* pada mahasiswa tahun pertama. Pernyataan ini dapat dilihat dari output pengujian analisis yang sudah di laksanakan, bahwa H_a diterima serta H_0 tidak diterima. Artinya *self concept* mempengaruhi *academic adjustment*.

B. Implikasi

Secara praktis, penelitian ini dapat diimplikasikan dalam proses pembelajaran yang difasilitasi oleh peneliti sehingga memberikan wawasan baru serta melatih keterampilan dan kemampuan peneliti sebagai calon mahasiswa dalam memilih, membuat, dan menganalisis agar dapat menyesuaikan diri dengan mudah pada saat memasuki dunia perkuliahan.

Implikasi bagi pembaca diharapkan dapat memberikan pencerahan atau pengetahuan baru bagi pembaca mengenai adanya hubungan antara penyesuaian akademik dan konsep diri pada mahasiswa

C. Saran

Berlandaskan output dari penjelasan dan penelitian diatas, peneliti memberikan sejumlah saran. Saran tersebut, yaitu:

1. Mahasiswa

Peneliti menginginkan mahasiswa mampu untuk dapat meningkatkan *self concept* yang dimilikinya, mengingat pentingnya pengaruh *self concept* terhadap *academic adjustment*

2. Terhadap Peneliti Berikutnya

Peneliti menyarankan peneliti berikutnya menggali lebih dalam terhadap *self concept*, diharapkan peneliti selanjutnya dapat melakukan menambahkan metode-metode pengumpulan data yang lebih mendalam dan detail, misalnya metode observasi dan wawancara. Diharapkan juga peneliti berikutnya mampu membuat serta mengolah data agar dapat terdistribusi dengan normal serta linear

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, C.M., Elias, H., Mahyuddin, R & Ul, J. (2004). Emotional Intelligence and Academic Achievement Among Malaysian Secondary Students. *Pakistan Journal of Psychological Research*.
- Alfisyahrina, C., Wahyudi, H. (2018). Hubungan antara friendship quality dengan academic adjustment pada mahasiswa fakultas teknik angkatan 2015 unviersitas islam bandung. *Prosding Psikoogi Vol 4, No.2*
- Ardani, M. A. D. (2014). *The Correlation Between Family Functioning And Academic Adjustment Among Freshmen College Students Of Universitas Indonesia*. Jakarta.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Arjanggi, R., Kusumaningsih. (2016). The correlation between social anxiety and academic adjustment among freshmen. *Procedia Social and Behavior Sciences 219*, Hal 104-107
- Arnett, J. J. (2000). Emerging Adulthood. A Theory of Development from the Late Teens Through the Twenties. *American Psychologist*, 55, (5), 469-480
- Astuti, Aslama Puji, Rosra, Muswardi & Zulkifli, Ranni Rahmayanthi. 2014. HUBUNGAN KONSEP DIRI POSITIF DENGAN PENYESUAIAN DIRI MAHASISWA FKIP UNILA LUAR LAMPUNG. ALIBKIN (*Jurnal Bimbingan Konseling*) Vol 3, No. 4

- Awan, R., Noureen, G., & Naz, .A (2011). A study of relationship between achievement motivation, selfconcept and achievement in English and Mathematics at Secondary Level. *International Education Studies* 4(3), 72- 78.
- Azizi, Y., & Latif, J. S., (2005). *Development of self-concept*. Pahang: PTS Publishing
- Blyth, D.A., Simmons R. (1983). The adjustment of early adolescents to school transisition. *Journal of early adolescents* Vol. 3, No. 02
- Bracken, A. Bruce. (2009). *Positive Self-Concept*.
<https://www.Reaserchgate.net/publication> Diakses tanggal 26 April 2020
- Cazan, M. (2012). Self regulated learning strategis predictor of academic adjustment. *Procedia Social and Behaviour Sciences* 33, Hal 104-108
- Chong, M. A., Elias, H., Mahayuddin, R., & Uli, J., (2009). Adjustment among first year students in Malaysian University. *European Journal of Social Sciences*, 8(3), 496-505.
- Christyanti, D., Mustami'ah, D. & Sulistiani, W. (2010). Hubungan Antara Penyesuaian Diri terhadap Tuntuan Akademik dengan Kecenderungan Stres pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Hang Tuah Surabaya. *INSAN* Vol. 12 No. 03, Desember.
- Cohorn, C. A. & Giulliano, T. A. (1999). Predictors of adjustment and institutional attachment in first year college students. *Psi.Chi. Journal of Undergraduate Research*, 4, 47-56.

- Fabian, H. (2000). *A Seamless Transition*. Paper presented at the EECERA 10th European Conference on Quality in Early Education London.
- Feldt, R. C., Graham, M., & Dew, D. (2011). Measuring Adjustment to College: Construct Validity of the Student Adaptation to College Questionnaire. *Measurement and Evaluation in Counseling and Development*, 44, (2), 92-104
- Fitri, R., Kustanti, E Ratna. (2018). Hubungan antara efikasi diri akademik dengan penyesuaian diri akademik pada mahasiswa rantau dari Indonesia bagian timur di semarang. *Jurnal Empati*, Vol 7, No.2, Hal 66-77
- Fulgini, A., Witkow, M., Garcia, C. (2005). Ethnic identity the academic adjustment of adolescents from Mexican, Chinese and European backgrounds. *Development Psychology* Vol 41, No.5, Hal 799-811
- Gall, T.L., Evans, D.R., & Bellerose, S. (2000). Transition to first-year university: pattern of change in adjustment across life domains and time. *Journal of Social and Clinical Psychology*, Vol. 19 (4), 544-567.
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang : Badan Penerbitan Universitas Diponegoro.
- Gunarsa, S.D, dan Gunarsa, Y.S.D. (2000). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Edisi 8. Jakarta: Gunung Mulia
- Holmbeck, G. N. & Wandrei, M. S. (1993). Individual and relational predictors of adjustment in first year college students. *Journal of Counselling Psychology*, 40, 73-78.

- Lidya, S. F., dan Darmayanti, N. (2015). Self-Efficacy Akademik Dan Penyesuaian Diri Siswa Kelas X SMA Patra Nusa. *Jurnal Diversita*, 1, No. 1. 43-55
- McGill, R., Hughes, D., Alicea, S., Way, N. (2012). Academic adjustment across middle school : the role of public regard and parenting. *Development Psychology Vol 48, No. 4*, Hal 1003-1018
- Misra, R., & McKean, M. (2000). Academic Stress of Comparison of Student and Faculty Perception: Colledge Student Journal. *American Journal of Health Studies, No 1*, Hal 1-25.
- Mudhovozi, P. (2012). Social and academic adjustment of first year university students. *Journal of social sciences Vol 33, No. 2*, Hal 251-259
- Mustikawaty., Eka. (2009). *Suatu Penelitian Mengenai Gambaran Academic Adjusment pada Mahasiswa Angkatan 2007 di Fakultas Psikologi Universitas "X" Bandung*. Bandung : BF Psikologi Universitas Maranatha
- Nathania K., Prameswari O Irene., Fanuel M. (2018). Hubungan antara Optimism dan Academic adjustment mahasiswa semester tiga fakultas psikologi di Universitas "X" Bandung. *Jurnal Humanitas. Vol 2 No.01*
- Nwankwo, O. C. (2010). *Psychological basis of counselling and adolescence perspective*. Port Harcourt: Pam unique publisher.
- Rice, K.G., Lever, B.A., Porter Diane. (2006). Perfectionism, Stress, and Social (Dis)Connection: A Short-Term Study of Hopelessness, Depression, and Academic Adjustment Among Honors Students. *Journal of Counseling Psychology Vol. 53, No. 4*, 524–534

- Santrock, J. W. (2002). *Life-span development: Perkembangan masa hidup edisi kelima*. Jakarta: Erlangga
- Santrock, J. W., (2011). *Remaja. Edisi ke-11*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, W. J. (2006). *Human Adjustment*. New York: McGraw-Hill Inc.
- Sax, L. J., Gilmartin, S. K., Keup, J. R., Dicrisi, F. A., & Bryant, A. N. (2000). Designing an assessment of the first-year college year: Results from the 1999-2000 YFCY pilot study a report for the policy center on the first-year of college. Brevard College of Higher Education Research Institute, Graduate School of Education and Information. University of California.
- Positive psychology: An introduction, American Psychologist, 55(1), 5*
- Siah, P.C. & Tan, S. H. (2015). Motivational Orientation, Perceived Stress and University Adjustment among First Year Undergraduates in Malaysia. *Journal of Institutional Research South East Asia, 13, (1), 13- 29.*
- Sopiyanti, Fina. (2011). Pengaruh self efficacy terhadap penyesuaian akademik mahasiswa. *Psymphatic Jurnal Ilmiah Psikologi Vol IV, No 1, Hal 289-304*
- Sulviana, E.(2015). *Hubungan Antara Self Efficacy Academic Dengan Penyesuaian Akademik Pada Mahasiswa Uin Sunan Ampel Surabaya*. Skripsi. Uin Sunan Ampel Surabaya.
- Suryaningsih, A. (2020). *Hubungan antara self efficacy dengan academic adjustment pada mahasiswa penyandang disabilitas : Universitas Brawijaya*.

- Tseng, V. (2004). Family interdependence and academic adjustment in college youth from immigrant and U.S. Born Families. *Child Development* Vol 75, No.3, 966-983
- Wankowski, J. (1989). *Study Assistance Tutorship: Personal Audit. Second Evaluation Exercise of how Students View the Help given to them by the Study Assistance Unit.* Birmingham: University of Birmingham.
- Wankowski, J. (1973). *Temperament, Motivation, and Academic Achievement. Studies of Success and Failure of a Random Sample of Student in One University, Birmingham.* Educational Survey and Counseling Unit
- Weiten, W. & Lloyd, M. A. (2003). *Psychology Applied to modern life. Adjustment in 21st century.* U.S.A: Wadsworth/Thomson Learning.
- Wintre, M. G. & Yaffe, M. (2000). First year student adjustment to university life as a function of relationship with parents. *Journal of adolescent research*, 15, 19-37,
- Ybrandt, H. (2008). The relation between self-concept and social functioning in adolescence, *Journal of Adolescence*, 31(1), 1-16.
- Zrrett, N., & Eccles, F. (2006). The passage to adulthood : challenges of late adolescence. *Wiley Interscience*, 111 (10), 13-28